

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (IPBA) merupakan salah satu konsep yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPA dan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jenjang SMP, porsi IPBA dalam mata pelajaran IPA sangat sedikit jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah Standar Kompetensi (SK) yang diberikan. Berdasarkan penelitian Liliawati dan Iryanti (2008: 100), di pelajaran IPA, IPBA mendapat porsi 5,56% dari jumlah keseluruhan Standar Kompetensi (SK) yang diberikan di SMP. Selain itu, konsep IPBA pada mata pelajaran IPA diberikan di kelas IX semester 2. Hal tersebut menyebabkan kurang terbahasnya konsep IPBA dalam praktik pembelajaran di kelas karena terdesak oleh persiapan Ujian Nasional yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Padahal, IPBA merupakan konsep yang perlu dipahami oleh siswa karena berkaitan dengan lingkungan sekitar dan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penyampaiannya, siswa hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa pada pembelajaran konsep IPBA, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi pelajaran bila diminta oleh guru, dan mengerjakan latihan soal (Anwar, 2012: 3).

Pembelajaran IPBA yang terjadi di lapangan ternyata lebih mengandalkan kemampuan siswa dalam mendengar, mencatat, dan menuliskan kembali informasi yang diperolehnya dari guru, yang semuanya termasuk dalam kecerdasan linguistik. Padahal, perlu diingat bahwa dalam suatu kelas, kemajemukan selalu ada. Menurut Yaumi (2012: 6), pengembangan pembelajaran di SMP masih cenderung menerapkan pola pembelajaran konvensional yang otoriter. Padahal, model pembelajaran yang perlu dikembangkan di sekolah adalah pembelajaran yang demokratis, seperti

termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 4 ayat (1) yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Selain kemajemukan dalam segi agama, ras, dan budaya, terdapat pula kemajemukan dalam hal kecerdasan. Kecerdasan setiap individu di lingkungan tertentu berbeda, bergantung pada keadaan sekitar dan kebiasaan individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemajemukan bangsa juga memberi dampak pada kecerdasan majemuk siswa. Pembelajaran yang hanya mengandalkan kecerdasan linguistik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya sebenarnya belum mampu memfasilitasi kemajemukan siswa dalam hal kecerdasan, karena tidak semua siswa dalam satu kelas cerdas dominan pada kategori linguistik. Hal ini perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPBA.

Teori kemajemukan kecerdasan yang dimiliki oleh individu dikemukakan oleh Howard Gardner (1993). Gardner (1993: 8) membagi kecerdasan ke dalam delapan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Menurut Gardner (1993: 15), setiap individu memiliki kecerdasan dominan, kombinasi kecerdasan, dan level kecerdasan yang berbeda, serta dapat mengembangkan lebih dari satu kecerdasan. Pembelajaran dengan kecerdasan majemuk menuntut siswa untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan metode *student centered* yang dianjurkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Undang-undang menuntut guru dan calon guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tetap memfasilitasi kemajemukan kecerdasan yang dimiliki siswa di dalam kelas. Untuk itu, perlu dirancang suatu pembelajaran, dalam IPBA khususnya, yang memperhatikan, memfasilitasi, dan merangsang setiap jenis kecerdasan siswa. Untuk memfasilitasi setiap individu agar dapat mengembangkan kemampuan

berpikirnya dalam konsep IPBA, perlu dilakukan pembelajaran yang mencakup seluruh jenis kecerdasan. Dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan dan meningkatkan pemahamannya mengenai konsep IPBA agar siswa lebih bijaksana dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan konsep IPBA.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dirancang dan diimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada konsep IPBA untuk melihat profil kecerdasan majemuk siswa dalam kelas sampel dan dianalisis kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang dirancang. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Konsep IPBA di SMP Bandung”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil kecerdasan majemuk siswa dalam kelas sampel?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep IPBA setiap kelompok kecerdasan setelah diterapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk?

### **2. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian ini, perlu dijelaskan batasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP Swasta di Bandung, kelas IX. Pembelajaran dirancang untuk tiga kali pertemuan. Setiap satu KD akan dibahas dalam satu pertemuan. Teori kecerdasan majemuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang terdiri dari delapan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori kecerdasan majemuk tersebut digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perancangan kegiatan pembelajaran dalam RPP

mengadopsi langkah-langkah pengembangan rencana pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang dikemukakan Armstrong (2009: 58).

Profil kecerdasan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil kecerdasan majemuk siswa sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Profil kecerdasan majemuk siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran diperoleh dari angket identifikasi kecerdasan majemuk siswa yang diadopsi dari Armstrong (2009: 22). Selama pembelajaran, profil kecerdasan majemuk siswa diobservasi dengan lembar observasi keterlaksanaan kecerdasan majemuk. Sedangkan profil kecerdasan majemuk siswa setelah pembelajaran diperoleh dari angket penilaian diri siswa terhadap pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Pemahaman siswa terhadap konsep IPBA dilihat berdasarkan nilai *gain* yang dinormalisasi untuk tiap kelompok kecerdasan. Pengelompokan kecerdasan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kecerdasan majemuk sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Tes yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa berupa soal pilihan ganda dan uraian.

### **3. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sebagai variabel bebas, dan kecerdasan majemuk siswa sebagai variabel terikat.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang kecerdasan majemuk siswa.
2. Menunjukkan peningkatan pemahaman konsep IPBA setiap kelompok kecerdasan setelah dilaksanakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

#### D. Definisi Operasional

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diperlukan definisi operasional untuk lebih memfokuskan penelitian ini. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner (1993: 8) membagi kecerdasan menjadi delapan jenis, yaitu: Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logika-Matematika, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan Naturalis. Setiap kecerdasan memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda-beda.
2. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah pembelajaran yang menggabungkan minimal dua kecerdasan dari delapan kecerdasan yang dikemukakan Gardner. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dari Armstrong (2009: 58). Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan dan memasukkan salah satu karakter dari masing-masing jenis kecerdasan tersebut. Tidak ada metode tertentu yang digunakan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan Standar Proses yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Pembelajaran direncanakan untuk satu SK yang terdiri dari tiga KD dengan jumlah pertemuan tiga kali pertemuan. Dalam satu pertemuan dibahas satu KD dan direncanakan kegiatan yang memfasilitasi kecerdasan majemuk siswa. Pertemuan pertama dan kedua membahas KD 5.1 dan 5.2 serta memfasilitasi delapan jenis kecerdasan yang tiap kecerdasannya diwakili minimal oleh satu kegiatan. Sedangkan pertemuan ketiga membahas KD 5.3 serta memfasilitasi enam kecerdasan yang tiap kecerdasannya diwakili minimal oleh satu kegiatan. Profil kecerdasan majemuk sebelum pembelajaran diperoleh dari hasil angket identifikasi kecerdasan majemuk yang diisi oleh siswa sebelum kegiatan pembelajaran untuk melihat kecerdasan dominan siswa sebelum diterapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

Pernyataan dalam angket kecerdasan majemuk diadopsi dari Armstrong (2009: 22). Selama pembelajaran, profil kecerdasan majemuk siswa diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan kecerdasan majemuk yang diisi oleh observer selama pembelajaran. Sedangkan profil kecerdasan majemuk siswa setelah dilaksanakan pembelajaran diperoleh dari angket penilaian diri siswa terhadap pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang diisi oleh siswa setelah pelaksanaan pembelajaran untuk melihat pengaruh pembelajaran yang telah dilakukan terhadap kecerdasan majemuk siswa melalui penilaian diri siswa, dalam materi Hukum Kepler dan Tata Surya, yang pernyataannya disesuaikan dengan kegiatan belajar dalam kelas.

3. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman siswa mengenai konten atau isi dari materi Hukum Kepler dan Tata Surya. Pemahaman siswa dinilai dari *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan pemahaman dilihat berdasarkan nilai *gain* yang dinormalisasi untuk tiap kelompok kecerdasan. Siswa dikelompokkan sesuai dengan kecerdasan dominan yang mereka miliki berdasarkan hasil identifikasi kecerdasan majemuk. Kemudian dilihat kelompok kecerdasan mana yang memiliki peningkatan paling tinggi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai segi. Dari segi teori, penelitian ini bermanfaat untuk menunjukkan langkah-langkah perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada konsep IPBA. Sedangkan dari segi praktik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dan memperlihatkan kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang telah dirancang agar dapat dikembangkan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan membuat kebijakan mengenai perlunya pertimbangan keberagaman kecerdasan dalam melaksanakan pembelajaran.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab. **Bab I** menjabarkan tentang latar belakang dilaksanakannya penelitian dengan melihat keadaan di sekolah melalui wawancara dan studi literatur. Dari studi literatur masalah diidentifikasi dan dirumuskan dalam sub bab identifikasi dan perumusan masalah yang didalamnya terdapat batasan masalah dan variabel penelitian. Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah dibuat tujuan penelitian, definisi operasional, dan manfaat penelitian. Serta dijabarkan tentang sistematika penulisan skripsi. **Bab II** berisi tentang kajian teori yang membahas mengenai kedudukan IPBA di SMP, teori kecerdasan majemuk, dan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. **Bab III** menjabarkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, di dalamnya termasuk metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan sampel penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, pengembangan RPP, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

**Bab IV** menjabarkan hasil penelitian yang disertai dengan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah. Dimulai dengan profil kecerdasan majemuk sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Profil kecerdasan majemuk selama pembelajaran dijabarkan untuk tiap siswa. Kemudian diikuti dengan pembahasan mengenai peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep IPBA untuk tiap kelompok kecerdasan. **Bab V** berisi kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.